

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengamatan media di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan berbagai kasus *bullying*. penyiar radio memberikan penjelasan dari media elektronik, dan wartawan surat kabar menulis tentang itu. Berita televisi membaca dari media elektronik. Di Indonesia kasus *bullying* sering kali ditangani secara lambat dan tidak memadai oleh hukum dan keterlibatan. Terakhir pelaku dan korban *bullying* terus meningkat dari waktu ke waktu. Semakin banyak penindasan, semakin jahat.<sup>1</sup>

Ada beberapa kasus *bullying* di Indonesia yang telah dilaporkan ke polisi dan menjadi sorotan publik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang melibatkan seorang anak berusia 11 tahun berinisial FH di Singaperbangsa, Tasikmalaya, Jawa Barat, tergolong parah karena korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikis. Hal ini mirip dengan yang terjadi di Tasikmalaya. Menurut kepolisian daerah (polda) Jabar, pihaknya telah memeriksa hingga 15 orang terkait peristiwa *bullying* dan asusila tersebut. Paling tidak, korban mengalami kekerasan fisik, seksual dan psikis. Video berdurasi 50 detik yang dibagikan di media sosial menjadi pokok dugaan. Dalam video tersebut, terlihat dua pelaku memegang kaki kucing tersebut.

---

<sup>1</sup> Nunuk Sulisrudatin, "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara. 5, No. 2(Maret, 2015). 57.

Anak itu kemudian disuruh menelanjangi dan berhubungan seks dengan binangan itu.<sup>2</sup>

Istilah “*bullying*” digunakan baik kalangan muda maupun dewasa dalam bahasa Indonesia. Tingkat keparahan insiden *bullying* di masyarakat berkisar dari ringan hingga berat. Selain itu, beberapa intimidasi verbal melibatkan percakapan dengan lelucon dan membuat korban merasa tidak nyaman. Peralihan dari remaja ke dewasa terjadi pada masa pubertas. Saat ini, semua jenis orang mengalami pergantian peristiwa, mentalitas, dan perilaku sebenarnya. Untuk menghindari efek negatif, sikap dan tindakan ini perlu diarahkan. Banyak contoh kekerasan berkembang menjadi isu-isu selama masa remaja, terutama di sekolah, di mana anak mengembangkan karakternya.

Dalam dunia pendidikan, seringkali siswa masih kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengarahkan pikirannya ke arah yang positif. Akibatnya siswa cenderung merendahkan orang lain, menghina orang lain dan bahkan lebih buruk lagi terlibat dalam perilaku kekerasan terhadap individu yang lebih lemah. Kebrutalan yang dialami oleh siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa akibat yang merugikan, seperti tingkat depresi yang lebih tinggi, nilai yang lebih rendah di sekolah, dan bahkan dapat menyebabkan kehancuran diri. Yang memprihatinkan, anak yang melakukan *bullying* memiliki peluang lebih besar untuk menjadi penjahat dibandingkan anak yang tidak pernah melakukan *bullying*. Perlakuan nyata terhadap pelaku *bullying* diperlukan karena sejumlah fakta empiris tentang fenomena *bullying*

---

<sup>2</sup> Rachmawati, “Kasus *bullying* Yang Tewaskan Siswa SD Di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi”, Statistikian, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>, pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 21.27 WIB

disekolah terkait dengan masalah psikologis. *Bullying* adalah masalah yang mempengaruhi semua orang dilingkungan sosial. Remaja tidak berdaya melawan keadaan yang melecehkan.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak istilah *bullying* yang sering digunakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Istilah-istilah ini termasuk penindasan, pengucilan, intimidasi, dan penghinaan. *Bullying* tidak hanya memengaruhi orang yang saling kenal atau sering bertemu langsung. *Bullying* sekarang dapat dilakukan melalui telepon, melalui email atau pesan teks, atau melalui postingan media sosial yang negatif. Bahasa Inggris “banteng” yang mengacu pada banteng yang suka merunduk. Kata bahasa Indonesia untuk “*bully*” yang berarti seseorang yang mem-bully orang lemah. Sebaliknya, definisi intimidasi Ken Rigby Astuti dari segi terminologi adalah “keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditampilkan langsung ke dalamnya, membuat seseorang bertahan. Hal ini dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang dan dilakukan dengan senang hati”.<sup>4</sup>

Segala jenis penindasan atau *bullying* yang dilakukan terus-menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dianggap sebagai *bullying*. *Bullying* juga merupakan perilaku yang buruk bagi masa remaja saat berada di bangku sekolah, karena mereka akan membully teman sebayanya yang lemah dan dapat menyebabkan trauma parah terhadap orang yang dibully. Orang yang membully juga akan berdampak

---

<sup>3</sup> Rizki Prihatin, Abd. Munir, Nurwahyuni, “Penggunaan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XII Mia Sma Negeri 5 Palu.” *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. 1, No. 1 (Juni, 2016). 2.

<sup>4</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*.” *Jurnal Penelitian & PPM*. 4, No. 2 (Juli 2017), 325-326.

buruk kepada dirinya sendiri yang mengakibatkan tindakan kriminal jika dilakukan secara konsisten. Mayoritas *bullying* terjadi akibat dari prasangka yang ditujukan kepada orang yang dibully, seperti menunjukkan kekurangan dan hal-hal yang membuat orang jelek untuk meremehkan orang tersebut. Pelaku bahkan dapat menggunakan kata-kata ancaman atau teror untuk menankut-nakuti korban.

Sekelompok siswa atau seorang siswa yang mendominasi yang lebih lemah secara konsisten terlibat dalam perilaku agresif dengan maksud mencelakai siswa tersebut. *Bullying* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis perilaku ini. Korban *bullying* dapat mengembangkan psikologis, kehilangan tujuan, membenci diri sendiri dan orang lain, dan bahkan melakukan kejahatan. Tidak hanya itu, pelecehan diri juga dapat mempersulit korban untuk belajar, membuat mereka merasa tidak akan bermain-main dengan gagasan menjadi lebih baik daripada orang lain karena takut akan apa yang mungkin dikatakan teman mereka.<sup>5</sup> Anak-anak yang terus-menerus diintimidasi di sekolah akan mengalami trauma, depresi, dan akhirnya gangguan mental yang signifikan.

Hal yang berbeda dapat menyebabkan perilaku *bullying*. terlepas dari kenyataan bahwa banyak peneliti telah menyelidiki penyebab dan teknik yang digunakan siswa untuk melakukan intimidasi, tidak ada penjelasan untuk perilaku intimidasi. Banyak masalah memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan evaluasi ulang. Salah satunya terkait dengan pelecehan dalam strukturnya yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Ganjar Nugraha Adit, Heris Hendriana, Tita Rosita, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bulying* Pada Peserta Didik Smp X Di Kota Bandung" *Jurnal Fokus*. 2, No. 6. (November 2019), 215.

Menurut sawitri dalam Fitriadi, 2016, perbuatan menyiksa dibedakan menjadi dua macam, yaitu pelecehan aktual dan pelecehan non aktual. 1. *Bullying* fisik, khususnya *bullying* halus. Intimidasi fisik, seperti pukulan, tendangan, memukul dinding, menampar, mendorong, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. 2. Bentuk intimidasi verbal dan non verbal keduanya adalah contoh intimidasi non-fisik, yang dapat memiliki konsekuensi serius meskipun tidak terlihat jelas. Bentuk verbal *bullying* non fisik antara lain tertawa, ejekan, ancaman, menyebarkan gosip, membocorkan informasi pribadi, dan kata-kata yang memalukan. Sementara itu, penampilan yang tidak diinginkan, mengorbankan komunikasi non verbal, mengabaikan, menghapus dan mengirim pesan tertulis yang menjengkelkan adalah contoh dari bentuk penyiksaan non-verbal yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Kesehatan fisik dan mental seorang anak akan terpengaruh oleh perilaku *bullying* yang berlangsung terus-menerus. Efek fisik berupa memar dan luka pada tubuh anak, dan efek psikologis berupa anak menjadi enggan bersekolah, menjadi pemalu dan merasa tertekan.

Menurut Salmivalli dan kawan-kawan, dinamika kelompok berdasarkan peran menjadi penyebab *bullying* di sekolah. Pelaku intimidasi, asisten pelaku intimidasi, rinfocers, pembela dan untouchable. 1. Pelaku intimidasi yaitu ketika siswa dipandang sebagai pemimpin, berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam perilaku *bullying*. 2. Asisten pelaku intimidasi, yang juga aktif terlibat dalam intimidasi tetapi biasanya bertindak sesuai dengan intruksi pelaku intimidasi. 3. Rinfocers adalah siswa yang menyaksikan

---

<sup>6</sup> Irma Wulandari, Rima Irmayanti, "Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa Sma." *Jurnal Fokus*. 2, No. 4. (Juli. 2019), 127.

pelecehan, mencibir korban, menghasut pelaku, mengundnag siswa lain untuk menonton. 4. Pembela adalah orang yang berusaha melindungi dan membantu korban, tetapi sering menjadi korban sendiri. 5. Untouchable adalah orang yang mengetahui apa yang sedang terjadi tetapi tetap diam, seolah-olah tidka peduli.<sup>7</sup>

Al-Hujarat ayat 11 Al-qur'an juga berbicara tentang *bullying*, khususnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {11}

*Artinya* : “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”<sup>8</sup>(Q.S Al-Hujarat:11)

*Bullying* juga dapat menyebabkan hasil negatif, dan Al-Qur'an secara eksplisit melarang perilaku *bullying*. Tidak perlu memberi contoh kepada orang lain, misalnya, jika orang kecil mem-bully seseorang, kemungkinan besar korban akan merasa terhina. Namun tidak dipungkiri bahwa setiap individu pernah melakukan siksaan dengan menonjolkan kelemahan orang lain.

<sup>7</sup> Rischa Pramudia Trisnani, Silvia Yula Wardani, “Perilaku *Bullying* Di Sekolah.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 1, No. 1. (2016), 2-3

<sup>8</sup> Rahmah, “Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11: Larangan Membully dala islam,” *Statistikian*, diakses dari <https://akurat.co/tafsir-surah-al-hujurat-ayat-11-larangan-membully-dalam-islam>, pada tanggal 5 Juni 2022 pukul 20.44 WIB.

Hal ini tidak boleh ditoleransi karena akan menjadi rutinitas bagi pelaku pelecehan untuk berperilaku seperti ini. Secara alami, *bullying* akan menghasilkan perilaku negatif dan menjadi masalah bagi siswa jika sudah menjadi kebiasaan yang akan menghambat perkembangan mereka. Pengarahan berbasis sekolah dan bimbingan kelompok adalah salah satu cara untuk memerangi siksaan dikalangan siswa.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan untuk mengurangi berkembangnya masalah atau yang dialami oleh peserta didik. Proses bimbingan kelompok melibatkan beberapa anggota untuk menyelesaikan suatu masalah, yang memanfaatkan dinamika kelompok. Salah satu teknikny, kursi kosong, dapat digunakan oleh seorang konselor untuk membantu siswa mengatasi masalah yang berhubungan dengan *bullying*.

Frederick Fritz menemukan teknik kursi kosong, teknik bermain peran dimana klien berperan sebagai orang lain atau bagian dari dirinya yang duduk dikursi yang kosong. Dengan memasukkan aspek-aspek kepribadian yang belum pernah ada atau tidak diketahui, teknik Gestalt berfokus pada apa dan bagaimana perilaku dan pengalaman pada saat sekarang.<sup>9</sup>

Kursi kosong adalah salah satu bentuk terapi bagi orang yang tidak mampu mengungkapkan apa yang menghalangi mereka untuk maju dalam hidup. Ini terjadi ketika orang mengeksternalisasi konflik atau introyeksi

---

<sup>9</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: PT ERESKO, 2001), hal.129

internal untuk mengungkapkan urusan atau masalah yang belum selesai.<sup>10</sup> Dengan teknik kursi kosong, siswa akan mengubah perilakunya karena tidak dapat mengungkapkan masalahnya, sehingga melampiaskannya pada orang lain. Satu hal yang tidak dapat diubah adalah apa yang telah terjadi.

Sebuah teknik untuk mengundang klien untuk mengeksternalisasi introyeksi mereka adalah teknik kursi kosong dalam teknik ini, dua kursi diatur di dalam ruangan. Konselor menginstruksikan klien untuk mengambil peran *top dog* disatu kursi dan *under dog* dikursi lain. Teknik kursi kosong pada dasarnya adalah teknik bermain peran dimana klien mengambil semua peran.<sup>11</sup>

Safara berpendapat, alasan teknik kursi kosong tidak terisi adalah untuk mengakhiri perselisihan dengan menyelesaikan urusan tidak lengkap yang dimulai dari masa lalu konseli. Maka melalui prosedur vacant seat konseli diinstruksikan untuk dapat bersimpati memiliki pilihan untuk menentukan pertengkaran masa lalu.<sup>12</sup> Dalam teknik kursi kosong ini orang dapat mengkomunikasikan perasaan atau hal-hal yang mampu sehingga tidak mempengaruhi orang lain dan dapat meningkatkan simpati diantara orang-orang.

Akan ada kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk berhasil disekolah, dimasyarakat, dan kebahagiaan dalam hidupnya jika perilaku

---

<sup>10</sup> Trie Nurfadillah Hanapi, "Teknik Kursi Kosong: Terapi Gestalt Untuk Mengurangi Perasaan Marah Remaja Kepada Ayah." *Jurnal procedia Study Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9, No. 3, (Februari. 2021), 89.

<sup>11</sup> Muthohharoh, Yeni Karneli, "Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 17, No. 1, (juni 2020), 17.

<sup>12</sup> Eny Kusumawati, "Teknik *Empaty Chair* Untuk Mengurangi Ketidakmampuan Menjaga Hubungan Pertemanan Dalam *Antisocial Personality Disorder* Pada Mahasiswa." *Prosiding SNBK*, 3, No. 1,(2019), 52



*bullying* berkurang. Orang akan mengembangkan kepribadian yang positif, hidup bahagia, dan membentuk hubungan yang positif ketika perilaku *bullying* berkurang.

Peneliti di SMAN 2 Pamekasan melakukan wawancara bahwa sebagian besar siswa melakukan *bullying* satu sama lain karena keadaan fisik atau keuangan mereka. Salah satu siswa di SMAN 2 Pamekasan mengatakan bahwa masalah yang dialami siswa termasuk didalamnya saling mencaci maki atau merendahkan teman sebayanya. Bahkan mereka menjahui teman sebayanya yang mereka tidak sukai entah karna masalah fisik maupun ekonomi. Kebanyakan yang *dibully* orang yang pendiam, masalah ekonomi ataupun fisik mereka. Dengan adanya perilaku *Bullying* akan berdampak pada mental orang yang *dibully* dan perubahan perilaku yang sangat agresif pada diri *pembully*.<sup>13</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Pamekasan, menyatakan bahwa perihal kasus *bullying* siswa tidak berani memberitahukan kepada guru BK dengan alasan malu atau takut. Maka dalam mengurangi perilaku *bullying* guru BK belum pernah memberikan solusi atau layanan dalam kasus tersebut.

Berdasarkan Permasalahan yang terjadi disekolah dan guru BK belum pernah memberikan layanan atau solusi, maka peneliti tertarik menggunakan teknik kursi kosong untuk menurunkan perilaku *bullying*. untuk mengurangi *bullying* pada siswa di SMAN 2 PAMEKASAN, peneliti akan menguji teknik kursi kosong berdasarkan penjelasan yang diberikan diatas. Oleh karena itu

---

<sup>13</sup> Leni Astutik, Siswa Kelas XII Ips 1 SMAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Efektivitas Teknik Kursi Kosong Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMAN 2 PAMEKASAN”** dengan harapan siswa dapat mengurangi perilaku *Bullying* dan sadar untuk melakukan hal-hal baik agar mereka dapat hidup bahagia dan memiliki hubungan yang sehat dengan teman sekelas dan orang-orang di sekitar mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah teknik kursi kosong efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui apakah teknik kursi kosong efektif mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan.

### **D. Asumsi Penelitian**

Karena orang yang berbeda memiliki asumsi yang berbeda tentang subjek penelitian, peneliti harus menekankan asumsi ini dalam judul penelitian ini:

1. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok orang atau seseorang kepada orang yang lebih lemah.
2. Perilaku *bullying* siswa bervariasi, mulai dari perilaku *bullying* fisik dan perilaku *bullying* non fisik atau verbal.

3. Bimbingan kelompok adalah topik-topik umum yang dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang diikuti oleh semua anggota kelompok dan dipimpin oleh guru BK (konselor) sebagai pemimpin kelompok.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Tanggapan sementara terhadap pertanyaan penelitian adalah hipotesis penelitian. Berikut hipotesis penelitian:

Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>) : Bimbingan kelompok dengan teknik kursi kosong tidak efektif untuk mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa di SMAN 2 PAMEKASAN

Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>) : Bimbingan kelompok dengan teknik kursi kosong efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di SMAN 2 PAMEKASAN.

Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan teknik kursi kosong efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa di SMAN 2 PAMEKASAN.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Baik secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat atau nilai guna. Ini adalah contoh aplikasi teoritis dan praktis:

##### **1. Secara teoritis**

Sebagai kajian ilmiah tambahan tentang teknik kursi kosong untuk mengurangi perilaku *bullying*, penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara teoritis.

##### **2. Secara praktis**

Penelitian ini semoga berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi terciptanya ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan yang bermanfaat bagi berbagai kalangan, antara lain:

a. Institut Agama Islam Negeri Madura

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas koleksi bahan pustaka, menjadi sumber bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan kuliah, dan membantu penelitian selanjutnya.

b. Sekolah dan Guru BK

Penelitian ini menggunakan teknik kursi kosong yang diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru BK dan sekolah untuk mengatasi masalah perilaku siswa dan mengurangi *bullying*.

c. Peneliti

Peneliti sendiri berharap bahwa penelitian ini akan memberikan mereka lebih banyak pengalaman dan pengetahuan untuk membantu siswa memecahkan masalah.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti harus menentukan batasan atau derajat berdasarkan faktor-faktor yang tercantum dalam judul penelitian agar penelitian ini lebih aktif dan komprehensif.

Ruang lingkup penelitian, khususnya:

1. Subjek yang diamati yaitu siswa SMAN 2 PAMEKASAN yang terindikasi memiliki perilaku *Bullying*.

2. Penelitian ini terbatas dengan menggunakan teknik kursi kosong dalam membantu mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa SMAN 2 PAMEKASAN
3. Dua kursi disusun ditengah menggunakan teknik kursi kosong ini. Konselor menginstruksikan klien untuk mengambil peran top dog disatu kursi dan underdog di kursi lain.
4. Lingkup pembahasannya seputar *Bullying* berdasarkan "bimbingan kelompok jurnal *Fokus*". 2, No. 6 yaitu intimidasi adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok siswa yang berkuasa atas siswa yang lebih lemah secara konsisten dengan maksud untuk menyakiti orang tersebut.
5. Dalam skripsi Hendra Krisnadi Darmawan "menurunkan perilaku intimidasi dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VIII D di SMPN 1 Tempel" oleh Hendra Krisnadi Darmawan, Menurut Andri Priyatna Indikator *bullying* meliputi, fisik: mencubit, memukul, mencewer, mendorong. Verbal: menakut-nakuti, mengancam dan mengolok-olok nama panggilan. Sosial: mempermalukan didepan umum dan menyebarkan gosip. Tokoh Andri Priyatna.
6. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 PAMEKASAN JL. Jokotole No.232, Panggung, Barurambat Timur, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan.

## H. Definisi Istilah

Dalam judul “Efektivitas Teknik Kursi Kosong Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMAN 2 PAMEKASAN” berikut beberapa pengertian tersebut:

1. *bullying* adalah tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bully* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan me-mukul.
2. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.
3. Teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada dikursi kosong.

## I. Kajian Peneliti Terdahulu

Tinjauan penelitian sebelumnya berasal dari penelitian yang dilakukan seelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya dikutip dalam penelitian ini:

1. Camelia Rizkia Harahap, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memimpin penelitian tahun 2019 bertekad untuk mengetahui kelayakan prosedur kursi kosong dalam memperluas keberanian siswa

kelas X di Yayasan Baitul Aziz Tembung sekolahan menengah atas. Berdasarkan temuan penelitian, siswa di SMA Yayasan Baitul Aziz Tembung mengalami peningkatan rasa percaya diri akibat penggunaan teknik kursi kosong.<sup>14</sup>

Teknik kursi kosong digunakan dalam kedua penelitian ini, yang memiliki kesamaan dengan yang akan saya lakukan. Namun, dalam penelitian yang saya lakukan ada juga perbedaan objek. Penelitian saya bertujuan untuk mengingat perilaku *bullying* dengan memakai teknik kursi kosong bertujuan membantu siswa dalam mengatasi tantangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi kursi kosong dapat mengurangi *bullying* siswa.

2. Hendra Krisnadi Darmawan, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah *role-playing* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII D di SMPN 1 Tempel. Menurut temuan penelitian, pendekatan bermain peran efektif dalam mengurangi perilaku intimidasi.<sup>15</sup>

Ada kesamaan antara penelitian ini dan yang akan saya lakukan karena keduanya fokus pada perilaku intimidasi. Namun, ada juga perbedaan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu teknik atau teknik yang digunakan. Investigasi yang saya jelajahi adalah perilaku yang mengganggu, karena menggunakan teknik kursi kosong juga dapat

---

<sup>14</sup> Camelia Rizkia Harahap, "penggunaan teknik kursi kosong Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X Sma Yayasan Baitul Aziz Tembung." (Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2019), 59.

<sup>15</sup> Hendra Krisnadi Darmawan, "Mengurangi Perilaku *Bullying* Melalui Teknik *Role-playing* Pada Siswa Kela VIII D Di SMPN 1 Tempel." (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 101.

digunakan untuk membantu mengatasi hal-hal yang dapat dilakukan siswa, seperti perilaku mengganggu. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi kursi kosong dapat mengurangi perundung.